

## ABSTRAK

**Ahmad Sholahuddin**, 170104020048, Ayat-Ayat Tawassul dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Atas Kitab *Tafsîr Al-Jailânî*. (Dibimbing oleh Dr. Saifuddin, M.Ag dan Ibnu Arabi, S.Ag, M.Fil.I.

**Kata Kunci:** *Tawassul, wasilah, Al-Jailânî*

Amaliah *tawassul* dalam berdoa telah diamalkan oleh sebagian kaum muslimin dari masa ke masa, terutama masyarakat muslim di Indonesia. Amalan *tawassul* ini memerlukan *wasilah* (perantara) dalam rangka mendekati diri kepada Allah Swt. Ada banyak hal yang biasa dijadikan *wasilah* oleh masyarakat muslim, baik melalui perantara amal ibadah, *Asmâ Al-Husnâ/Isim Al-A'zham*, doa orang saleh, maupun melalui arwah orang saleh yang sudah meninggal dunia dan dianggap memiliki derajat kewalian tertinggi, seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Syekh Samman Al-Madani, dll. Penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan: “Bagaimana pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap amalan *tawassul*?” Karena hingga saat ini tidak bisa kita pungkiri bahwa masyarakat muslim yang melaksanakan amaliah ini banyak yang ikut-ikutan tanpa mengetahui definisi dan hakikat *tawassul* yang sesungguhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Tafsîr Al-Jailânî* terhadap ayat-ayat yang terindikasi berkaitan dengan amaliah *tawassul*, baik ayat-ayat yang secara eksplisit menyebut istilah *wasilah*, ayat-ayat yang secara implisit mengandung makna *tawassul*, maupun ayat-ayat yang dianggap kontradiksi dengan amaliah *tawassul*. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan *tawassul*, kemudian dilakukan analisis terhadap *Tafsîr Al-Jailânî* yang berkaitan dengan ayat-ayat yang terkait dengan amaliah *tawassul* tersebut. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: *Tawassul* menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam *Tafsîr Al-Jailânî* pada hakikatnya adalah untuk mentauhidkan dan mendekati diri kepada Allah, bukan untuk membuat sekutu bagi Allah atau menjauhkan diri dari Allah. Hal ini dapat dilihat pada penafsiran beliau terhadap beberapa ayat yang terkait dengan amaliah ini yang kesemuanya menitikberatkan pemahaman *tawassul* pada persoalan akidah. Adapun bentuk-bentuk *tawassul* dalam *Tafsîr Al-Jailânî* dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: *Tawassul* dengan amal saleh, doa orang saleh, dan *Asma` Al-Husna*. Mengenai penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap ayat-ayat kontra *tawassul* terdapat indikasi bahwa gaya *tawassul* orang-orang Jahiliyah jika dibandingkan dengan konteks amaliah *tawassul* kaum muslimin tampak sangat berbeda. Selain itu Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam penafsirannya tidak lantas menghubungkannya dengan fenomena *tawassul* dengan Nabi dan orang saleh yang sudah wafat, beliau lebih memilih fokus pada konteks ayat yang berbicara tentang sesembahan orang-orang Jahiliyah.